

# MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA MELALUI MODEL PROBLEM BASED LEARNING PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SEKOLAH DASAR

<sup>1</sup>Wilujeng Puri Rahayu, <sup>2</sup>Shoffa Shoffan, <sup>3</sup>Umi Arsiyati.

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Surabaya, <sup>2</sup> Universitas Muhammadiyah Surabaya, <sup>3</sup> SDN Margorejo 1 Surabaya.

Email: <sup>1</sup>[rahayuwilu102@gmail.com](mailto:rahayuwilu102@gmail.com), <sup>2</sup>[shoffanshoffa@um-surabaya.ac.id](mailto:shoffanshoffa@um-surabaya.ac.id),  
<sup>3</sup>[sdnmarsatiada.tanding@gmail.com](mailto:sdnmarsatiada.tanding@gmail.com).

## Abstract

This study aims to improve students' self-confidence in Indonesian language learning through the application of the problem based learning model among Class VI C students at SDN Margorejo 1 Surabaya. The research used a Classroom Action Research (CAR) approach based on the Kemmis and McTaggart model, conducted in two cycles. The subjects were 32 students of Class VI C, with the research focusing on self-confidence and student learning achievement. Data collection techniques included observation, questionnaires, and evaluation tests. The results showed a significant increase in students' self-confidence after implementing the PBL model. In the pre-cycle stage, students' self-confidence was only 44%, categorized as very low. It improved to 60% in the first cycle (fair category), and reached 89% in the second cycle (very good category). This increase was also reflected in students' learning achievement, which rose from 46.88% in the pre-cycle to 59.38% in the first cycle, and reached 87.5% in the second cycle. These results indicate that the Problem Based Learning model is effective in enhancing both students' self-confidence and academic performance in Indonesian language learning.

**Keywords:** Self-confidence, Problem Based Learning, Indonesian Language, Classroom Action Research

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui penerapan model *problem based learning* pada siswa kelas VI C di SDN Margorejo 1 Surabaya. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas PTK model Kemmis dan Mc Taggart yang terdiri dari dua siklus. Subjek penelitian ini adalah 32 siswa kelas VI C, dengan objek penelitian berupa sikap kepercayaan diri dan ketuntasan hasil belajar siswa. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, angket, dan tes evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *problem based learning* dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa secara signifikan. Pada pra siklus, persentase kepercayaan diri siswa hanya sebesar 44% dengan kategori sangat kurang. Setelah dilakukan tindakan, meningkat menjadi 60% pada siklus I (kategori cukup baik), dan mencapai 89% pada siklus II (kategori sangat baik). Peningkatan ini juga diiringi dengan kenaikan ketuntasan hasil belajar siswa dari 46,88% pada pra siklus menjadi 59,38% pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 87,5% pada siklus II. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan model *problem based learning* efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri dan hasil belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

**Kata Kunci:** Kepercayaan diri, Problem Based Learning (PBL), Bahasa Indonesia, Penelitian Tindakan Kelas

## PENDAHULUAN

Aktivitas belajar mengajar pada dasarnya adalah interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam situasi pendidikan. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki kesadaran, keuletan, dan sikap terbuka disamping kemampuan untuk menciptakan situasi belajar mengajar yang lebih aktif. Selain itu siswa juga perlu memiliki semangat dan dorongan belajar, pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seseorang baik dalam keluarga, masyarakat, dan bangsa. Negara Indonesia sebagai negara berkembang membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas. Menurut Tarigan (2008), pembelajaran Bahasa Indonesia adalah proses pengembangan kemampuan berbahasa siswa yang mencakup keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis secara terpadu untuk membentuk kemampuan berkomunikasi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa dalam ranah spiritual, kognitif, afektif, dan

psikomotor. Khususnya afektif, yang mempengaruhi kemampuan anak menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dan bersaing menjadi insan-insan unggul penggerak peradaban. Dan salah satu yang penting untuk dimiliki dan dikembangkan pada setiap siswa adalah sikap kepercayaan diri.

Sikap percaya diri menurut Thantawy (2008) adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan. Muslich (2011) menyebutkan faktor-faktor risiko tersebut ternyata bukan terletak pada kecerdasan otak, tetapi pada karakter, yaitu percaya diri, kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi. Dari pendapat ini dipahami bahwa percaya diri sebagai salah satu ciri karakter yang berintegritas menjadi sikap percaya diri memiliki pengaruh yang besar dalam perkembangan kemampuan sosial seorang siswa. Seperti yang dikatakan Gray (2006), anak-anak yang penuh rasa percaya diri tidak akan mudah terombang-ambing oleh tekanan rekan sebaya, juga merasa tidak perlu memberontak. Menurut Tarigan (2008) Kemampuan berbahasa seseorang sangat dipengaruhi oleh rasa percaya dirinya, terutama dalam keterampilan berbicara. Tanpa rasa percaya diri, siswa akan kesulitan menyampaikan ide meskipun mereka memahami isi pembicaraan. Senada dengan pendapat Suryosubroto (2002) Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya bertujuan agar siswa menguasai materi, tetapi juga mendorong mereka untuk berani mengungkapkan ide dan perasaannya secara lisan maupun tulisan, yang sangat dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan diri.

Berbagai faktor dapat mempengaruhi rasa percaya diri siswa, termasuk lingkungan, keluarga, dan metode serta pendekatan pengajaran yang digunakan oleh guru. Dengan demikian, sangat penting untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya memfasilitasi pemahaman konsep-konsep Bahasa Indonesia secara mendalam tetapi juga mendorong partisipasi aktif dan memperkuat sikap percaya diri siswa. Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan pembelajaran yang efektif, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan siswa yaitu dengan menerapkan model *problem based learning*. Menurut Kenedi (dalam Sari dan Fitria, 2021) Model *problem based learning* adalah sebuah model pembelajaran yang menfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan yang mereka miliki dalam proses memecahkan permasalahan yang berhubungan dengan proses kehidupan sehari-hari. Senada dengan pendapat Trianto (2015) menyatakan bahwa pembelajaran PBL adalah pembelajaran berpusat pada siswa, realistik dengan kehidupan siswa. Dalam model ini, peserta didik tidak hanya dhadapkan pada teori-teori abstrak, tetapi juga diberikan kesempatan untuk menerapkan pengetahuan dalam konteks nyata. Melalui penerapan model *problem based learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, diharapkan dapat tercipta suasana yang lebih bermakna dan memperkuat rasa kepercayaan diri siswa dalam menghadapi tantangan akademik dan kehidupan sehari-hari.

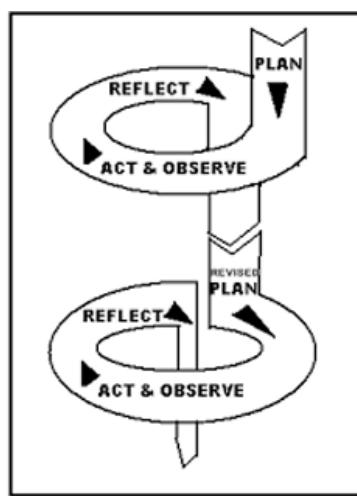
Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan di kelas VI C SDN Margorejo 1 ditemukan beragam permasalahan dalam proses pembelajaran di kelas. Salah satu kasus yang menonjol adalah kurangnya rasa kepercayaan diri peserta didik saat mengikuti proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Siswa terlihat kurang semangat dan ragu-ragu dalam menjawab pertanyaan dari guru, serta cenderung pasif ketika diminta berpartisipasi dalam diskusi kelas atau kegiatan pemecahan masalah. Ketika guru mengajukan soal Bahasa Indonesia dengan materi teks fiks dan non fiks untuk dikerjakan bersama, banyak siswa yang memilih diam, menunduk, atau menunggu teman lain untuk menjawab terlebih dahulu. Permasalahan tersebut diperkuat dengan hasil angket awal kepercayaan diri, yang menunjukkan bahwa hanya 44% siswa menunjukkan sikap percaya diri pada kategori sangat kurang. Selain itu, hasil evaluasi pra-tindakan juga menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa hanya mencapai 46,88%, yang berada pada kategori sangat kurang.

Data ini menunjukkan adanya hubungan antara tingkat kepercayaan diri dan hasil belajar siswa, sehingga diperlukan sebuah intervensi melalui metode pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan aktif siswa dan membangun rasa percaya diri mereka. Maka dari itu, perlu diterapkan suatu strategi pembelajaran yang bersifat partisipatif, eksploratif, dan menumbuhkan rasa percaya diri siswa, salah satunya adalah melalui model *problem based learning*. Isroila, dkk (2018) mengungkapkan bahwa ada pengaruh *self-confidence* (percaya diri) terhadap pemahaman konsep siswa melalui penerapan model *problem-based learning*. Pengaruh model *problem based learning* terhadap sikap percaya diri siswa diperkuat oleh Musfira (2019) menungkapkan bahwa sikap percaya diri siswa dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah.

Model ini menekankan pembelajaran berbasis masalah nyata dan mendorong siswa untuk bekerja sama, berdiskusi, dan menyelesaikan masalah secara mandiri maupun kelompok. Dengan demikian, diharapkan siswa dapat lebih aktif, berani, dan percaya pada kemampuan diri sendiri dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan uraian masalah di atas, untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIC pada materi teks fiks dan non fiks, peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul penelitian "Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Melalui Model *Problem Based Learning* Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar"

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian Tindakan Kelas ini menggunakan model *problem based learning*, penelitian ini dilaksanakan di kelas VIC SDN Margorejo 1 dengan jumlah 32 siswa. Objek penelitian ini adalah percaya diri siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan model PBL pada siswa kelas VIC SDN Margorejo 1. Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu bentuk kajian atau kegiatan ilmiah dan bermetode yang dilakukan oleh peneliti di dalam kelas dengan menggunakan tindakan-tindakan untuk meningkatkan proses dan hasil (Azizah, 2021). Tujuan dilakukan tindakan kelas yaitu untuk memperbaiki temuan masalah yang ada di kelas. Desain penelitian ini menggunakan model penelitian yang dikembangkan menurut Kemmis dan Mc Taggart (2014) yang terdiri dari empat komponen yaitu: (1) Perencanaan, (2) aksi/tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Penelitian ini dilakukan secara bersiklus, siklus akan berhenti jika peneliti yang menerapkan model *problem based learning* di kelas VIC SDN Margorejo 1 berhasil meningkatkan sikap kepercayaan diri peserta didik. Berikut gambaran desain penelitian menurut Kemmis dan Mc Taggart (Rahman, 2018).



**Gambar 1.** Siklus PTK Model Kemmis dan Mc Taggart

Dalam penelitian ini, Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, angket, dan tes. Peneliti menggunakan teknik tes dalam penelitian ini berupa bentuk soal evaluasi di akhir siklus. Lembar observasi dan angket digunakan untuk mengobservasi sikap kepercayaan diri selama proses pembelajaran. Teknik analisis data berupa deskripsi kualitatif dan kuantitatif. Berikut adalah indikator percaya diri terlihat pada tabel 1:

**Tabel 1.** Indikator Percaya Diri

Aspek	Indikator
Percaya Diri	Keyakianan terhadap diri sendiri
	Kemandirian
	Memililiki rasa positif terhadap dirinya
	Berani mengemukakan pendapat
	Hubungan sosial

Hasil pengukuran sikap kepercayaan diri dihitung dari banyaknya skor dari setiap responden di setiap siklusnya. Kemudian dijumlah, dianalisis dan dikategorikan dengan menggunakan rumus. Perhitungan kategori dengan rumus dan kategori kepercayaan diri berikut:

**Tabel 2.** Kategori Kepercayaan Diri

Kategori	Presentase
Sangat Tinggi	81% - 100%
Tinggi	69% - 80%
Sedang	56% - 68%
Rendah	≤ 55%

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pra siklus

Menurut hasil penelitian pra siklus yaitu sebelum proses pembelajaran Bahasa Indonesia sebelum menggunakan model *problem based learning*, pada tahap ini masih banyak siswa yang terlihat kurang percaya diri saat mengikuti proses pembelajaran. Siswa terlihat pasif dan belum berani mengemukakan pendapatnya. Ketika guru bertanya kepada siswa, siswa cenderung terdiam dan takut untuk menjawabnya.

### Siklus 1

Peneliti melaksanakan pembelajaran di kelas menggunakan model *problem based learning*. Pada kegiatan pendahuluan, peneliti mengawali dengan mengucapkan salam, mengecek kehadiran peserta didik, menyampaikan tujuan pembelajaran, serta membentuk kesepakatan kelas agar peserta didik aktif berpartisipasi. Setelah itu, peneliti memberikan apersepsi dan motivasi melalui pertanyaan pemantik yang berkaitan dengan materi teks fiksi dan nonfiksi. Pembelajaran kemudian memasuki tahapan model *problem based learning* yang terdiri dari 5 fase. Fase 1 dimulai dengan memberikan orientasi terhadap permasalahan kepada peserta didik. Dilanjutkan dengan fase 2, yaitu mengorganisasikan peserta didik untuk menyelidiki masalah. Peneliti membagi peserta didik ke dalam kelompok heterogen yang terdiri dari 4-5 peserta didik dengan berbagai tingkat kemampuan berdasarkan pemetaan kemampuan awal. Setelah itu, peneliti membagikan LKPD kepada setiap kelompok dan menjelaskan langkah-langkah dalam menyelesaikan LKPD. Pada fase 3, yaitu memberi bimbingan mandiri atau kelompok, peneliti mendampingi kelompok yang mengalami kesulitan. Beberapa peserta didik menunjukkan keberanian untuk bertanya mengenai masalah yang dihadapi, baik untuk mengatasi kesulitan maupun mengkonfirmasi jawaban. Mereka terlihat antusias, meskipun ada beberapa peserta didik yang masih kurang berkontribusi dalam kerja kelompok. Selanjutnya, pada fase 4 yaitu mengembangkan dan menyajikan hasil, peneliti memberikan kesempatan kepada kelompok untuk mempresentasikan hasil LKPD. Pada fase ini, belum semua kelompok berani maju ke depan tanpa ditunjuk, dan beberapa kelompok belum menyelesaikan LKPD karena keterbatasan waktu. Peneliti menunjuk satu kelompok untuk presentasi dan memberikan kesempatan kepada kelompok lain yang ingin maju secara sukarela, di mana satu kelompok berhasil menyampaikan hasil mereka tanpa harus

ditunjuk. Hal ini menunjukkan peningkatan keberanian peserta didik untuk aktif dan menyampaikan pendapat. Fase 5 adalah menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Peneliti memberikan apresiasi kepada kelompok yang telah mempresentasikan hasil LKPD mereka dengan baik, berupa tepuk tangan. Pada kegiatan penutup, peneliti memberikan umpan balik, menarik kesimpulan, dan melanjutkan dengan evaluasi dan refleksi untuk perbaikan pada siklus berikutnya. Pelaksanaan kegiatan tindakan kelas pada pembelajaran siklus I telah berjalan sesuai rencana, hasil yang diperoleh belum sepenuhnya memenuhi kriteria yang diharapkan dalam penelitian. Banyak peserta didik yang merasa malu dan enggan untuk bertanya atau mengemukakan pendapat karena khawatir membuat kesalahan.

## Siklus II

Pelaksanaan tindakan kelas pada pembelajaran siklus II ini merupakan perbaikan dari siklus I. Peneliti melanjutkan pembelajaran di kelas dengan menerapkan *model problem based learning* yang mencakup lima fase seperti pada siklus sebelumnya. Peserta didik bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan permasalahan dalam LKPD, dengan banyak di antara mereka yang aktif berpartisipasi dan memberikan kontribusi. Hal ini terlihat dari interaksi mereka dalam bertukar informasi guna menyelesaikan LKPD. Namun, masih terdapat satu kelompok yang mengalami kesulitan, sehingga peneliti memberikan pendampingan agar permasalahan dapat diselesaikan tepat waktu. Selanjutnya, peneliti memberikan kesempatan kepada seluruh kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja mereka di depan kelas. Satu kelompok secara sukarela maju tanpa harus ditunjuk. Saat presentasi berlangsung, beberapa peserta didik tampak kurang memperhatikan dan berbicara sendiri, sehingga peneliti mengingatkan mereka untuk tetap fokus pada presentasi teman. Setelah seluruh kelompok selesai memaparkan hasilnya, peneliti memberikan umpan balik, menarik kesimpulan mengenai materi teks fiks dan non fiks, serta melakukan refleksi untuk mengidentifikasi aspek yang perlu ditingkatkan dalam pembelajaran.

Kemudian data yang diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan dari pra siklus dan 2 siklus, diperoleh hasil bahwa terdapat peningkatan sikap kepercayaan diri dan hasil belajar dari siklus I ke siklus II melalui pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks fiks dan non fiks di kelas VI C SDN Margorejo 1 menggunakan model *problem based learning*. Dapat dibuktikan melalui tabel berikut ini:

**Tabel 3.** Hasil Peningkatan Sikap Kepercayaan Diri Siswa

Indikator Percaya Diri	Pra Siklus	Siklus 1	Siklus 2
Keyakinan terhadap diri sendiri	42%	71%	90%
Kemandirian	46%	56%	90%
Memiliki rasa positif terhadap dirinya	45%	60%	89%
Berani mengemukakan pendapat	45%	59%	87%
Hubungan sosial	42%	53%	90%
Rata-rata	44%	60%	89%
Kategori	Rendah	Sedang	Sangat Tinggi

Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa pada pra siklus sikap kepercayaan diri siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia sebesar 44% dengan kategori rendah, lalu meningkat pada siklus 1 sikap kepercayaan diri siswa sebesar 60% dengan kategori sedang, dan meningkat pada siklus 2 sikap kepercayaan diri siswa sebesar 89% dengan kategori sangat tinggi. Peningkatan sikap kepercayaan diri siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia juga dapat diketahui dari ketuntasan hasil penggerjaan soal evaluasi yang diberikan pada akhir pertemuan setiap siklusnya. Berikut tabel perbandingan ketuntasan hasil penggerjaan soal evaluasi siswa.

**Tabel 4.** Hasil Peningkatan Ketuntasan Tes Siswa

Siklus	Jumlah Siswa Tuntas	Jumlah Siswa	Persentase Ketuntasan (%)
Pra Siklus	15 siswa	32 siswa	46,88%
Siklus I	19 siswa	32 siswa	59,38%
Siklus II	28 siswa	32 siswa	87,50%

Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa menunjukkan peningkatan ketuntasan belajar siswa kelas VI C SDN Margorejo 1 setelah diterapkannya model *problem based learning*. Pada kondisi pra siklus, ketuntasan belajar hanya sebesar 46,88%. Setelah tindakan pada siklus I, meningkat menjadi 59,38%, dan mencapai 87,50% pada siklus II. Hal ini membuktikan bahwa penerapan model *problem based learning* mampu meningkatkan pemahaman siswa dan membangun kepercayaan diri mereka dalam menjawab soal dan menyelesaikan tugas pembelajaran Bahasa Indonesia.

Hal ini dapat dilihat dari sikap siswa yang semakin percaya diri saat mengikuti proses pembelajaran. Siswa terlihat antusias mendengarkan penjelasan guru, aktif bertanya, dan menjawab pertanyaan tanpa harus ditunjuk oleh guru terlebih dahulu. Sikap ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami materi yang diajarkan tetapi siswa juga merasa nyaman untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, kegiatan diskusi kelompok juga berjalan dengan sangat aktif. Banyak siswa yang tidak lagi merasa malu untuk bertanya kepada guru jika mereka mengalami kesulitan dalam memahami materi. Bahkan, beberapa siswa sudah mulai berani bertanya kepada teman satu kelompoknya, yang menunjukkan adanya peningkatan dalam keterampilan komunikasi dan berinteraksi sosial. Siswa juga semakin aktif dalam menyampaikan pendapat dan ide-ide mereka di dalam kelompok. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian tindakan kelas ini telah tercapai. Siswa tidak hanya menunjukkan peningkatan dalam hal akademik tetapi juga dalam hal sikap dan keterampilan sosial yang penting untuk perkembangan mereka di masa depan.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan model *problem based learning* dapat meningkatkan sikap kepercayaan diri pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIC SDN Margorejo 1. Sikap kepercayaan diri siswa kelas VI C SDN Margorejo 1 menggunakan model PBL mengalami peningkatan pada pra siklus sikap kepercayaan diri siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia sebesar 44% dengan kategori sangat kurang, lalu meningkat pada siklus 1 sikap kepercayaan diri siswa sebesar 60% dengan kategori cukup baik, dan meningkat pada siklus 2 sikap kepercayaan diri siswa sebesar 89% dengan kategori sangat baik. Peningkatan sikap kepercayaan diri siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia juga dapat diketahui dari ketuntasan hasil penggerjaan soal evaluasi. Dapat dibuktikan pada pra siklus ketuntasan hasil penggerjaan soal evaluasi siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia sebesar 46,88% dengan kategori sangat kurang, lalu meningkat pada siklus 1 ketuntasan hasil penggerjaan soal evaluasi siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia sebesar 59,38% dengan kategori cukup baik, dan meningkat pada siklus 2 ketuntasan hasil penggerjaan soal evaluasi siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia sebesar 87,5% dengan kategori sangat baik. Penerapan model *problem based learning* menjadikan siswa lebih aktif dalam mengemukakan pertanyaan maupun pendapatnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Susanto, M. R., & Manisa, E. A. N. (2024, October). Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Model Problem Based Learning Pada Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN PROFESI GURU* (Vol. 3, No. 1, pp. 1845-1852).

- Ahmad Gabriel Gibran, R. S. (2022). *Pengaruh Penerapan Model Problem Based Learning Pada Pembelajaran Matematika Terhadap Sikap Percaya Diri Siswa Sekolah Dasar di Kota Makassar*, 2, 36-50.
- Ahmad Gabriel Gibran, R. S. (2022). *Pengaruh Penerapan Model Problem Based Learning Pada Pembelajaran Matematika Terhadap Sikap Percaya Diri Siswa Sekolah Dasar di Kota Makassar*, 2, 36-50.
- Imroatus S, Y. R. (2025). *Penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas 3 di sekolah dasar*, 13, 73-78.
- Khasanah, F., Utami, R. D., & Hartati, S. (2021). Penerapan Pembelajaran Tematik Berbasis Problem-Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Sikap Percaya Diri Siswa. *Journal of Integrated Elementary Education*, 1(2), 98-107.
- Noresti, I., Lusiana, L., & Silalahi, T. M. (2023). Penerapan Model Problem-Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Materi Matriks di Kelas XI. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran: JPPP*, 4(3), 200-208.
- Ratnaningsih, N. (2025). Penerapan Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Partisipasi Peserta Didik. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 5(2), 384-400.
- Zakaria, R. (2025). Pinisi Journal PGSD.
- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach* (9th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Depdiknas. (2008). *Panduan Penulisan Karya Ilmiah dan Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Hendriana, H., Rohaeti, E. E., & Sumarmo, U. (2017). *Thinking Process and Learning Strategy in Mathematics Education*. Bandung: UPI Press.
- Huda, M. (2014). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, S. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Trianto. (2013). *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Uno, H. B. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yamin, M., & Maisah. (2010). *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada Press.